

Tradisi Bararak Anak Pancar Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Rantau Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi

Edi Susrianto Indra Putra¹, Roberta Zulfhi Surya²
Universitas Islam Indragiri

Email :

Ediunisi1971@gmail.com¹, robertazulfhi@yahoo.co.id

ABSTRACT

The tradition in this study refers to customs, beliefs, habits, and other things inherited in descent. These inherited customs encompass a variety of cultural values that include customs, social systems, knowledge systems, languages, arts, belief systems and so on. The aim of this research is to find out the traditional shape of the barak boy pancar that exists in the area of Kuantan Rantau and the cultural values that exist in it. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection is done through observations, interviews, documentation and literature studies. The tradition of bararak son pancar is one of the forms of tradition that exists in Malay society which contains very high cultural values. Cultural values become guidelines of behavior for a society of one generation to the next. This process makes cultural values continue to be preserved and inherited by society downward.

ABSTRAK

Tradisi dalam penelitian ini merujuk kepada adat-istiadat, kepercayaan, kebiasaan, dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan ini mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan sebagainya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tradisi *bararak anak pancar* yang ada di daerah Rantau Kuantan serta nilai-nilai budaya yang ada didalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Tradisi *bararak anak pancar* merupakan salah satu bentuk tradisi yang ada dalam masyarakat Melayu yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang sangat tinggi. Nilai-nilai budaya menjadi pedoman tingkah laku bagi masyarakat dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Proses ini menjadikan nilai-nilai budaya terus dipertahankan dan diwariskan oleh masyarakat secara turun temurun.

Kata kunci: Tradisi Bararak, Budaya Melayu dan Rantau Kuantan.

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat tentu memiliki kebudayaan, karena kebudayaan merupakan respon manusia terhadap persoalan hidup yang dihadapi oleh masyarakat. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusia itu sendiri yang menciptakan kebudayaan sehingga mereka disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Pentingnya pengembangan budaya didasari oleh pendapat bahwa nilai budaya menjadi salah satu tolok ukur untuk menyatakan sesuatu dalam bentuk “baik” atau “buruk” terhadap sesuatu. Nilai budaya yang menjadi pedoman umum dari kerangka tindakan juga menjadi pusat orientasi dari aturan-aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi antar warga, baik dilingkungan keluarga maupun ditengah-tengah masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya cukup besar pengaruhnya terhadap interaksi kita dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara banyak corak budaya yang berkembang di Indonesia, terdapat salah satunya adalah Kebudayaan Melayu Riau. Kebudayaan Melayu Riau merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Nasional yang juga mendapat pengaruh dari luar, tetapi tidak mengubah struktur dasar kebudayaan tersebut. Kebudayaan Melayu Riau yang terbuka, akomodatif, dan adaptif dengan sistem nilai agama, adat, dan tradisi yang dikandungnya, telah teruji kemampuannya dalam membangkitkan semangat masyarakat pendukungnya dalam pembangunan bangsa. Karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Melayu Riau itu perlu untuk terus dipelihara serta ditumbuh kembangkan guna memacu pertumbuhan budaya nasional.

Realita ini memperkuat bahwa konsep kebudayaan daerah akan menunjukkan identitas satu kebudayaan yang lahir, berkembang, dan tetap eksis disuatu wilayah yang jelas batas-batasnya dalam konteks geografis dan didukung oleh komunitas tertentu. Seperti yang telah disebutkan di atas, dari sekian banyak kebudayaan daerah yang telah memperkaya kebudayaan nasional salah satunya adalah *tradisi bararak anak pancar* yang sampai saat ini masih terus berkembang dan diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat Rantau Kuantan. *Tradisi bararak* di kalangan masyarakat Rantau Kuantan, adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Kebiasaan tersebut mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan sebagainya. Nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman tingkah laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyerahan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Proses ini

menyebabkan nilai-nilai budaya menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Metode ini dipilih karena sesuai dengan latar permasalahan dan fokus penelitian yang diteliti. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Ada tiga teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti, yaitu; observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Penelitian mengambil ruang lingkup daerah (*spatial scope*) meliputi beberapa desa yang ada di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Desa tersebut meliputi; Siberakun, Pulau Tengah, Banjar Lopak, Gunung Kesiangan, Ujung Tanjung dan Pulau Kalimantan. Maka untuk lebih mengarahkan penelitian ini pada objek yang akan diteliti serta lebih sistematisnya masalah yang diteliti, maka kegiatan penelitian ini dibatasi pada masalah tentang Tradisi *Bararak Anak Pancar* dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Rantau Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

PEMBAHASAN

1. Lintasan Sejarah Rantau Kuantan

Berbicara tentang daerah Rantau Kuantan, tentu tidak akan terlepas dari sosok Adityawarman yang merupakan raja dari kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat. Dalam sejarahnya, Adityawarman mengutus dua orang pembesar yaitu Datuk Perpatih dan Datuk Ketemeng-gungan dengan menaiki rakit Kulim (menurut hemat kita yaitu sejenis perahu kebesaran) menghilir hulu Batang Kuantan sampai ke daerah Kuantan sekarang, Kedua orang itu adalah pembesar di dalam kerajaan Adityawarman, orang Kuantan yang dulu pernah mengikuti Sang Sapurba pada masa penobatannya di Minangkabau. Sekarang orang Kuantan itu turun kembali untuk menyampaikan pesan Adityawarman kepada rakyat Kuantan dan Kampar. Karena utusan ini bukan utusan perang tetapi untuk menyampaikan pesan Adityawarman agar di Kuantan dibentuk suatu konfederasi dari negeri (*koto*) yang ada, maka rakyat Kuantan menyambutnya dengan baik. Lagi pula apa yang dianjurkan oleh Adityawarman tidak bertentangan dengan norma serta tidak merubah adat yang telah berlaku.

Rantau Kuantan merupakan suatu bagian daerah yang terdapat dalam Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Daerah Rantau Kuantan terletak disepanjang aliran sungai batang Kuantan (sungai Indragiri bagian hulu). Yang meliputi Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Singingi, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Benai, Kecamatan Kuantan Hilir dan Kecamatan Cerenti. Menurut Hamidy (1993:99), Rantau Kuantan kalau kita artikan adalah sebutan untuk daerah Kuantan yang dimulai dari Kecamatan Kuantan Mudik disebelah hulu sampai ke Kecamatan Cerenti di sebelah hilir.

Daerah Rantau Kuantan merupakan suatu daerah kesatuan adat pada zaman dahulu yang berada di bawah pemerintah para datuk sebagai pemegang kekuasaan adat untuk mengatur kehidupan masyarakat. Daerah ini disebut juga dengan “*Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulua*” artinya rantau yang kurang satu dari dua puluh; jadi ada 19 rantau yang tercakup ke dalamnya. Adapun rantau yang 19 itu meliputi kenegerian (yang sekarang sudah dibagi-bagi menjadi sejumlah desa) sepanjang aliran sungai batang kuantan (Mughtar Lutfi, 1977; Hamidy,1993).

2. Tradisi Bararak Anak Pancar

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (1999:414), “Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan sebagainya.

Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman tingkah laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyerahan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut. Diantara berbagai macam ragam budaya yang terdapat dalam setiap suku bangsa tersebut adalah upacara adat perkawinan. Upacara perkawinan yang ada dalam tradisi sebuah suku bangsa tentu berdasarkan pada budaya dan adat istiadat yang mereka miliki, sehingga antara suatu daerah dengan daerah yang lain mungkin ada perbedaan satu sama lain. Dalam adat perkawinan masyarakat Rantau

Kuantan, terdapat suatu upacara adat, yang dikenal dengan istilah tradisi *bararak anak pancar*.

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Istirak *bararak* berasal dari kata “*arak*”, yang diartikan sebagai iring-iringan dan iring-iringan itu terdiri dari beberapa orang atau kelompok manusia secara bersama-sama (Salim, 1995:89). Dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau, *bararak* adalah suatu tradisi yang dapat ditemui dalam upacara perkawinan, khatam Qur’an dan sunat rasul. *Barak* selalu dikatkan dengan berbagai acara keramaian. *Rarak* berarti berakan bersama sama atau iring-iringan antara dua suku dalam suatu acara seperti perkawinan. Dalam arak-arakan ini pengantin laki-laki dan pengantin perempuan akan diringi dengan alat musik tradisional yaitu *rarak*. Arak-arakan seperti ini oleh istilah masyarakat Melayu Rantau Kuantan disebut dengan *bararak*. Jadi *bararak* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Rantau Kuantan dalam bentuk iring-iringan yang dilakukan untuk mengiringi pengantin laki-laki dan perempuan disertai dengan iringan musik tradisional seperti *calempong*, *oguang* dan *gendang* (Illahi, 2019; Vane, 2020).

Dalam tradisi masyarakat Rantau Kuantan, prosesi *bararak anak pancar* merupakan salah satu kegiatan adat istiadat yang dipenuhi dengan simbol-simbol dan makna, baik berupa alat kelengkapan maupun ungkapan yang dipakai. Pada adat perkawinan masyarakat melayu, terdapat nilai-nilai budaya, nilai agama, dan norma-norma sosial yang berlaku didalamnya. Ungkapan ini bermakna bahwa melaksanakan upacara perkawinan sangatlah diperlukan pemahaman, baik secara agama Islam maupun adat istiadat melayu (Gusma, 2022:205).

Dari hasil wawancara dengan narasumber, diperoleh informasi bahwa prosesi atau kegiatan *bararak anak pancar* ini dilaksanakan oleh pihak *bako*. *Bako* adalah saudara perempuan dari pihak ayah dari mempelai laki-laki. *Bako* inilah yang mempersiapkan semua apa yang di butuhkan, seperti *rarak calempong onam*, *anggun-anggun*, *jambar*, dan *talam* yang didalamnya dihiasi dengan berbagai kue tradisional Rantau Kuantan seperti *guajik*, *lopek luwo*, *piniaramn*, *buah inai*, dan kue *bolu* yang dihiasi dengan berbagai pernak pernik yang meriah. Semua perlengkapan tersebut dibawa oleh para *bako* dengan cara dijunjung diatas kepala disaat *mararak anak pancar* tersebut. Lebih lanjut narasumber menuturkan bahwa tradisi *bararak anak pancar* ini juga diringi dengan musik tradisional Rantau Kuantan yang dikenal dengan istilah *calempong*. *Calempong* adalah

alat musik tradisional yang berjumlah 6 (enam) buah yang digunakan untuk mengiringi acara bararak tersebut. Sesuai dengan jumlahnya, maka rarak ini dikenal dengan istilah *calempong onam*. Biasanya rarak *calempong onam* dimainkan oleh para *induk bako* atau orang yang ahli dalam memainkan musik tersebut.

3. Kebudayaan Melayu

Istilah Melayu merupakan sebutan untuk sejumlah kelompok sosial di beberapa negara Asia Tenggara, yang dalam beberapa aspek kebudayaannya menunjukkan ciri-ciri persamaan. Diantara kelompok-kelompok itu sampai sekarang ada yang dengan sadar menyebut dirinya sebagai orang Melayu, misalnya orang Patani di Thailand Selatan, orang Kedah. Orang Perak, orang Kelantan, orang Pahang, orang Selangor, dan orang Johor, yang semuanya berada di Semenanjung Malaysia; dan sejumlah kelompok sosial di Indonesia. Arti atau pengertian “Melayu” merujuk kepada suatu ras yang punya salah satu ciri fisik yang berkulit sawo matang. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa ras Melayu merupakan hasil percampuran antara ras Mongoloid yang berkulit kuning, Dravida yang berkulit hitam, dan Aria yang berkulit putih. Dalam pengertian ini, semua orang yang berkulit coklat (sawo matang) di seluruh nusantara dogolongkan sebagai ras Melayu. Dengan demikian masyarakat Indonesia yang sebagaian besar berkulit sawo matang termasuk kelompok ras Melayu. Mereka tersebar di pulau-pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Oleh karena itu sering terdengar sebutan-sebutan Melayu Aceh, Melayu Riau, Melayu batak, Melayu bugis, dan sebagainya (Mukhtar Lutfi et.al, 1977:450)

Orang Melayu yang ada di Indonesia, diperkirakan mereka berasal dari daratan benua Asia mengikuti suatu gelombang migrasi yang berlangsung pertama kali pada sekitar 2500-1500 sebelum masehi. Gelombang migrasi ini datang ke Indonesia sebagian melalui Semenanjung Melayu masuk ke Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan lainnya melalui Philipina masuk ke Sulawesi. Para migran ini disebut kelompok Melayu Tua (*Proto Melayu*). Pada akhirnya kelompok Melayu Tua ini tersebar diberbagai bagian wilayah Indonesia dan sekarang dikenal sebagai kelompok-kelompok etnis atau suku bangsa. Beberapa diantaranya adalah suku bangsa gayo, Alas, Batak, Nias, Talang Mamak, Orang laut, Batin, Kerinci, Mentawai,, dan Enggano, yang semuanya berada di pulau Sumatera dan sekitarnya, Dayak di Kalimantan, dan beberapa kelompok etnis di pedalaman Sulawesi. Gelombang migrasi berikutnya dari daratan Asia melalui Semenanjung Melayu

dan Philipina disebut Melayu Muda (*Deutero Melayu*). Ini terjadi sekitar 300 tahun sebelum masehi. Suku bangsa yang termasuk Melayu Muda ini, antara lain orang Aceh, Tamiang, Melayu Deli, Melayu Riau, Minangkabau, Melayu Jambi, Bengkulu, Palembang, Pontianak, Minahasa, Makasar, dan lain-lain.

Orang Melayu menetapkan identitas ke-Melayuannya dengan tiga ciri pokok, yaitu berbahasa Melayu, beradat melayu, dan beragama Islam. Berdasarkan ciri-ciri pokok tersebut, masyarakat Indonesia tergolong sebagai orang Melayu, baik dilihat sebagai ras atau suku bangsa, dipersatukan oleh adanya kerajaan-kerajaan Melayu telah meninggalkan tradisi-tradisi dan simbol-simbol kebudayaan Melayu yang meliputi berbagai suasana kehidupan hampir disebagain besar masyarakat Indonesia. Kebudayaan Melayu yang diterima oleh semua golongan masyarakat tumbuh dari sejarah perkembangan kebudayaan Melayu itu sendiri, yang selalu berkaitan dengan tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Melayu itu sendiri. Oleh karena itu simbol-simbol kebudayaan Melayu yang sampai sekarang diakui sebagai identitas Melayu adalah bahasa Melayu, agama Islam, serta kepribadian yang terbuka dan ramah.

Menurut Rahman (2003:3), Bangsa Melayu adalah bangsa yang terbuka. Hal ini disebabkan oleh mata pencaharian yang bersumber kepada laut, sungai dan alam sekitarnya sehingga mereka memilih membuat kampung bahkan ibu kota kerajaan di tepi laut atau sungai. Akibatnya semua pengaruh dunia seperti agama, budaya, sosial politik, dan ekonomi dunia mempengaruhi budaya bangsa Melayu tersebut. Sejak dahulu, orang Melayu membina budayanya sendiri hingga mencapai tahap peradaban yang tinggi, yang telah memberikan sumbangan terhadap budaya dan peradaban dunia.

3. Sistem Nilai Budaya

Nilai merupakan seperangkat alat ukur bagi tingkah laku seseorang yang menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat, baik yang bersumber dari metafisika, teologi, etika, estetika maupun logika. Dalam batasan yang kompleks ini dapat disimpulkan bahwa nilai itu adalah sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi atau pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dalam hal ini nilai mempunyai berbagai elemen konsepsi yang mendalam dari manusia itu sendiri yang menyangkut antara lain emosi, perasaan, dan keyakinan. Nilai yang ada

dalam sebuah masyarakat mampu atau dapat diutamakan dari nilai-nilai yang lainnya, yang dapat dijadikan latar belakang atau kerangka acuan bagi tingkah laku sehari-hari (Soelaeman, 2001; Fraenkel, 1977).

Menurut Hamidy (1996:97), pada dasarnya ada tiga sistem nilai yang cukup dominan dalam kehidupan masyarakat Melayu di Riau yang selalu dihormati, dihayati dan diindahkan yaitu Islam, adat, dan kebiasaan. *Pertama*, sistem nilai yang diberikan oleh agama Islam. Perangkat nilai ini merupakan sistem nilai yang amat dipandang mulai oleh masyarakat. Nilai-nilai yang diberikan ajaran Islam merupakan nilai yang tinggi kualitasnya. Sistem nilai *kedua* ialah sistem nilai yang diberikan oleh adat, yang ada pada daerah kepulauan dan beberapa daerah pesisir Timur pantai pulau Sumatera di daerah riau, tidak merupakan sistem yang dianut, kecuali dalam bentuk adat kebiasaan yang tidak berada dalam suatu kaedah yang berkadar hukum, sehingga lebih condong kepada tradisi saja. Sedangkan sistem nilai yang *ketiga* adalah tradisi, yang didalamnya terdapat pola keselarasan anatar manusia dengan alam. Sistem nilai tradisi ini relatif mudah dicerna oleh masyarakat karena sistem nilai ini diperkenalkan dalam perkembangan kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Melayu Riau sangat memegang teguh ajarannya dan menjadi filter dalam segala perbuatan. Dalam hal ini Budhisantoso (1986:459) mengatakan bahwa, masyarakat Melayu Riau adalah masyarakat yang memegang teguh ajaran Islam. Segala sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum agama dipandang rendah, dan tercela ditengah-tengah masyarakat, tata susila, dan tingkah laku manusia”. Dalam masyarakat Melayu terdapat suatu sikap yang sering disebut dengan istilah “*tahu diri*”, maksudnya adalah bahwa orang Melayu selalu mengukur akan kemampuan dirinya sendiri. Sikap ini dimaksud untuk mengukur batas-batas kemampuan masyarakat Melayu dalam pekerjaannya, hal ini di perjelas oleh Hamidy (1996:50) yang mengatakan, mengenai harta benda, orang Melayu bukan memadang dari berapa besar jumlahnya, tetapi yang utama ialah berkah dari harta tersebut. Karena budaya yang paling mempengaruhi kehidupan masyarakat Melayu adalah agama Islam dan adat istiadat.

Dalam memandang adat istiadat, masyarakat Melayu sangat memegang teguh adat dan tradisinya. Karena peranan adat istiadat sangat besar sekali dalam kehidupan ditengah-tengan masyarakat. Menurut Ghalib (1986:477), mengatan bahwa, adat adalah ketentuan yang mengatur tingkah laku dan hubungan antara anggota masyarakat dalam

segala segi kehidupan. Sedangkan Tabrani (1986:454) mengatakan, tujuan adat adalah untuk menjaga keharmonisan susila, sopan santun dan kejujuran sebagai kekuatan yang tidak tertulis. Adat dipandang masyarakat Melayu Riau sebagai seperangkat norma beserta sanksinya, karena merupakan warisan leluhur yang didalamnya terdapat berbagai peraturan yang mengikat anggota masyarakat. Adat mengatur antara individu, hubungan antara puak dan suku serta hubungan antara masyarakat dengan pemimpinnya.

Menurut Ghalib (1986:478), pada umumnya adat di dalam masyarakat Melayu Riau di bagi dalam tiga tingkatan, yaitu: (1) adat yang sebenar adat, merupakan adat Melayu yang tetap, yang berdasarkan hukum Islam, (2) adat yang diadatkan, yaitu adat yang di buat oleh raja atau penguasa, datuk atau penghulu, (3). Adat yang teradat, merupakan hasil konsesus yang ditetapkan bersama oleh kelompok masyarakat. Tradisi merupakan tata nilai masyarakat Melayu yang berakar pada tradisi secara turun temurun. Dalam tradisi ini terpelihara nilai-nilai kepercayaan para leluhur, sehingga membayangkan pada masa lampau. Tradisi ini dapat dilihat dalam tata hubungan manusia dengan alam, seperti bagaimana membuka hutan rimba, turun kelaut, tepung tawar, mengambil madu, kesenian, tarian, dan permainan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *bararak anak pancar* merupakan salah satu bentuk budaya Melayu yang kaya akan nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai budaya. Kebudayaan Melayu adalah kebudayaan yang memiliki nilai-nilai universal yang diakui oleh umat manusia, seperti nilai keyakinan kepada kekuasaan sang pencipta, nilai musyawarah dan mufakat, serta menjaga dan menciptakan keadilan sehingga orang Melayu memiliki harkat, martabat, dan marwah yang dipandang sejajar dengan manusia dan masyarakat lainnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman umum dari kerangka tindakan juga menjadi pusat orientasi dari aturan-aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi antar warga, baik dilingkungan pergaulan keluarga maupun ditengah-tengah masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya cukup besar pengaruhnya terhadap interaksi kita dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan Melayu yang terbuka, akomodatif, dan adaptif dengan sistem nilai agama, adat, dan tradisi yang dikandungnya, telah teruji kemampuannya dalam membangkitkan semangat masyarakat pendukungnya dalam pembangunan bangsa. Karena itu, nilai-nilai

yang terkandung dalam budaya Melayu perlu untuk terus dipelihara serta ditumbuh kembangkan guna memacu pertumbuhan budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana Gusma, Septi. (2022). *Makna Prosesi Mararak Anak Pance dalam Upacara Upacara Perkawinan di Kecamatan Kuantan Hilir, Riau* Jurnal Laga-Laga, Vol.8, No.2, September 2022 [online] Tersedia dalam: <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga>.
- Budhisantoso. S (1986). *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah TK I Riau.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia (1999). Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Hamidy, UU. (1982). *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hamidy, UU. (1982). *Sistem Nilai Masyarakat Pedesaan di Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hamidy, UU. (1994). *Beberapa Aspek Sosial Budaya daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- Hamidy, UU. (1996). *Masyarakat Melayu di Riau*. Pusat kajian Melayu Universitas Islam.
- Illahi, Wahyu. Bedriati Ibrahim dan Bunari. (2019). *Tradisi Rarak Godang “Oguang” dalam Adat Melayu pada Upacara Pernikahan di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurnal JOM FKIP-UR, Volume 6 Edisi 2 Juli-Desember 2019. [online]. Tersedia dalam: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/25752/24949>.
- Koentjaraningrat. (1982). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lutfi, Muchtar. (1977). *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Team Penyusun dan Penulisan sejarah Riau.
- Rahman, Elmustian. (2003). *Alam Melayu: Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Salim, P. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Jakarta Modern.

- Septi Vane, Ovy dan Elly Malihah. (2020). *Tranformasi Nilai-Nilai Bararak Bako Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Kota Solok*. Jurnal Pendidikan Sosiologi, *Sosietas* 10 (2) (2020) 878-886 [online]. Tersedia dalam: <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>.
- Soelaeman, M. Munandar. (2001). *Ilmu Budaya Dasar, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suwardi, M.S.(2003). *Budaya Melayu Dalam Citra TamaddunBahari*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Tabrani Rab. (1986). *Kepribadian Melayu*. Pekanbaru: Pemda TK I Riau.
- Van Peursen, C. A. (1985). *Strategi Kebudayaan*. Di Indonesiakan oleh Dick Hartoko. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wan Galib. (1986). *Adat Istiadat Pergaulan Orang Melayu Riau*. Pekanbaru: Pemda TK I Riau.